SURVEI FASCIOLOSIS PADA KERBAU DI PASAR HEWAN TRADISIONAL KABUPATEN TANA TORAJA SULAWESI SELATAN

Oleh
Alfinus¹, Susilo², M. Arif¹

¹ Staff dan Paramedis BPPV Regional VII Maros
² Dokter hewan Poskeswan Kabupaten Tana Toraja

Abstrak

Telah dilakukan survei fasciolosis pada kerbau di pasar hewan tradisional Kabupaten Tana Toraja untuk melihat presentase Fasciolosisnya.

Spesimen berupa feses sebanyak 110 sampel yang diambil secara acak dari kerbau-kerbau yang berasal dari kelompok Bugis, kelompok Takalar, kelompok Nusa Tenggara Timur (NTT), kelompok Tana Toraja dan Kelompok Sulawesi Tengah.

Hasil pemeriksaan laboratorium dengan metoda endapan diperoleh presentase positif telur cacing *Fasciola* sp adalah 12,73% (14 sampel), dengan persentase tiap kelompok adalah kelompok Bugis 5,45% (6 sampel), kelompok Takalar 3,64 % (4 sampel), kelompok NTT 1,82% (2 sampel), kelompok Tana Toraja 1,82% (2 sampel) sedangkan Kelompok Sulawesi Tengah 0% (0 sampel).

I. PENDAHULUAN

Penyakit cacing hati (fasciolosis) merupakan penyakit yang disebabkan oleh cacing daun, *Fasciola gigantica* yang menyerang hati ternak. Penyakit ini dapat menyebabkan kerugian ekonomi lebih dari Rp 513 miliar per tahun, sebagai akibat rendahnya pertambahan bobot badan, hati dibuang karena tidak layak dikonsumsi, berkurangnya tenaga kerja, panjangnya jarak antar kelahiran dan kematian ternak muda (Anonimus, 2001).

Faktor-faktor yang berkaitan dalam proses penyebaran fasciolosis terdiri atas tiga komponen yaitu 1) hubungan yang saling berdekatan : hewan peka, telur cacing dan siput *L.rubiginosa*. 2) Curah hujan berkait langsung dengan aktifitas pertanian, penggembalaan, ketersediaan hijauan dan air minum ternak serta terbentuknya habitat yang cocok untuk perkembang-biakan *L.rubignosa*. 3) Pemanfaatan limbah kandang ternak ruminansia dan hijauan (Anonimus, 2001)

Gejala klinis fasciolosis pada umumnya di bagi dua bentuk yaitu : bentuk akut dan bentuk kronis. Bentuk akut terlihat apabila hewan terinfeksi karena memakan metacercaria dalam jumlah yang banyak sehingga menimbulkan traumatika dihati dan terjadi peradangan ini akan menimbulkan gejala klinik yang fatal biasanya ditandai dengan rasa sakit di bagian abdomen bila di perkusi atau palpasi. Pemeriksaan post mortem biasanya ditemukan adanya eksudat berwarna seperti darah di kavum abdominal, hati mengalami fibrinasi. Bentuk ini biasanya teramati pada anak domba dan akan bersifat fatal pada domba bila terdapat bakteri *Clostridium novy* (black disease) (Georgi.J.Y and Georgi M.E, 1990). Brander *et all*, (1991) bentuk akut ini jarang terjadi pada sapi.

Menurut Brander *et all*, (1991) bentuk kronis bisa terjadi pada hewan sapi dan domba yang disebabkan karena terdapatnya cacing hati dewasa di duktus biliverus dan biasanya ditandai dengan gejala klinis yang klasik yaitu penurunan berat badan, anemia, hypoproteinemia dan terjadinya oedema di subkutan (di intermandibula). Pemeriksaan pasca mati akan terlihat saluran duktus biverus mengalami kalsifikasi, dan bila di iris biasanya akan ditemukan cacing dewasa (Georgi J.Y and Georgi M.E, 1990).

Waktu yang diperlukan dari telur sampai menginfeksi hewan sekitar 18-27 minggu dengan rincian sebagai berikut: dari feses – miracidium 2-3 minggu, miracidium ke cercaria 4 - 8 minggu, dari hewan terinfeksi sampai dengan ditemukan telur cacing difeces selama 12-16 minggu (Elmer R and Glenn A, 1971).

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu Kabupaten dari Propinsi Sulawesi Selatan yang terdapat hewan kerbau jenis hitam dan belang. Hewan kerbau di Tana Toraja memiliki nilai yang amat ekonomis, tidak jarang harga kerbau disana sangat tinggi, pada saat dilakukan survei terdapat harga kerbau belang sekitar 90 juta/ekor.

Jumlah kasus Fasciolosis di Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner Regional VII Maros dari tahun 2001 sampai dengan 2003 (sampai dengan bulan Oktober) adalah sebagai berikut (lihat tabel 1)

Tabel 1. Jumlah kasus Fasciolosis tahun 2001-2003 di BPPV Reg.VII

No	Tahun	Kasus
1	2001 *	1 kasus
2	2002 *	22 kasus
3	2003 (s/d oktober) **	44 kasus

Sumber

* Laporan tahunan Peta penyakit hewan Sulawesi, Maluku dan Papua Tahun 2001 dan 2002

** Laporan Hasil Pemeriksaan Laboratorium parasitologi BPPV Regional VII.

II. MATERI DAN METODA

A. MATERI

Materi yang dipakai berupa 110 feses kerbau yang berasal dari Pasar hewan Tradisional Kabupaten Tana Toraja

B. METODA

Pengambilan sampel dibantu oleh Petugas lapangan sebanyak 3 orang sehingga setiap petugas mengambil feses hewan kerbau secara acak yang masih segar atau baru jatuh lalu dan ditanyakan asal hewannya pada pemilik hewan. Pemeriksaan dilaboratorium menggunakan metoda endapan (Anonimus, 2003).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spesimen feses yang diambil di Pasar Tradisional Tana Toraja berasal dari hewan kerbau yang kegiatannya dilakukan dengan selang 5 hari sekali, jumlah hewan kerbau pada saat itu sekitar 400-500 ekor.

Jumlah sampel keseluruhan sebanyak 110 sampel dengan rincian sebagai berikut: kelompok Bugis 34 sampel, kelompok Takalar 11 sampel, Kelompok Nusa Tenggara Timur (NTT) 28 sampel, kelompok Tana Toraja 35 sampel dan Kelompok Sulawesi Tengah 2 sampel (lihat Tabel 2)

Hasil pemeriksaan laboratorium dengan metoda endapan diperoleh hasil positif telur cacing *Fasciola gigantica* sebanyak 14 sampel (12,73%) sedangkan menurut pembagian kelompoknya adalah kelompok Bugis 6 sampel (5,45%), kelompok Takalar 4 sampel (3,64%), kelompok Nusa Tenggara Timur (NTT) 2 sampel (1,82%), kelompok Tana Toraja 2 sampel (1,82%) sedangkan Kelompok Sulawesi Tengah tidak ada (lihat table 2)

Tabel 2. Data perolehan sampel feses dan hasil pemeriksaan laboratorium

No	Kelompok	Sampel feses	Hasil Lab (+)ve.	Persentase
1	Bugis	34 sampel	6 sampel	5,45 %
2	Takalar	11 sampel	4 sampel	3,64 %
3	NTT	28 sampel	2 sampel	1,82 %
4	Tana Toraja	35 sampel	2 sampel	1,82 %
5	Sulawesi Tengah	2 sampel	0 sampel	0 %
	Jumlah	110 sampel	14 sampel	12,73 %

Pada kesempatan ini kami belum menyelidiki secara lengkap faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran Fasciolosis di Kabupaten Tana Toraja.

Hasil pengamatan dilapangan penulis pernah mendengar baik dari penjual hewan maupun petugas kesehatan setempat bahwa mereka pernah terlihat hewan kerbau dari luar Tana Toraja yang mengalami sakit antara lain terhadap lelehan dari hidung, hal ini mungkin dapat dibuktikan dari survei ini yaitu tingginya presentase Fasciolosis hewan kerbau yang berasal dari luar Kabupaten Tana Toraja (lihat tabel 2).

Pengamatan secara fisik saat survei tidak terlihat adanya kerbau yang mengalami sakit hanya terlihat penjual hewan kerbau kurang memperhatikan pakan dan minuman sehingga akan mempengaruhi kondisi hewan tersebut yang mengakibatkan timbulnya suatu penyakit tertentu.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Presentase hasil positif telur cacing *Fasciola sp* sebanyak 14 sampel dari 110 sampel feses kerbau. (12,73%).

B. SARAN

Perlunya pengawasan dan kerjasama yang baik dari instansi-instansi terkait terhadap lalu lintas ternak mencegah keluar - masuknya bibit penyakit hewan dari atau ke Kabupaten Tana Toraja.

V. DAFTAR PUSTAKA

Anonimus, 2001, " *Pengendalian Infeksi Cacing Hati pada Ternak*", Balitvet, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

Anonimus, 2003, " *Workshop Pengembangan Diagnostik Fasciolosis Dengan Elisa Untuk Deteksi Cathepsin L (CatL) dalam Identifikasi Telur Cacing Trematoda Dengan Cara Endapan*", Balitvet, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

Anonimus, 1995, *Petunjuk Praktikum Parasitologi*, Laboratorium Parasitologi Jurusan Parasitologi. FKH-UGM.

Brander.G.C, Pugh.D.M, Bywater.R.L, Jelkins.W/L, Fifth edition, 1991, "*Veterinary Applied Pharmacology and Therapeutics*", Baillierre Tindall, London

BPPV Regional VII, 2001, "Peta Penyakit Hewan Sulawesi, Maluku dan Papua Tahun 2001", Maros, Indonesia.

BPPV Regional VII, 2002, "Peta Penyakit Hewan Sulawesi, Maluku dan Papua Tahun 2002", Maros, Indonesia.

Elmer R.N dan Glenn.A.N, Third edition, 1971, "*Parasitologi the Biologi of Animal parasites*", Lea & Febiger, Philadelphia.

Georgi.J.R and Georgi.M.E, Fifth edition, 1990, " *Parasitology for Veterinarians*", W.B.Saunders Company, Philadelphia.